



Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 2020

Hendrik Edison Siahaineinia¹, Edy Marjuang Purba²

¹Pusat Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat
Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

edisonhendriek@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kejadian *stunting* pada balita masih menjadi salah satu masalah kesehatan prioritas yang di Indonesia. Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat Tahun 2018, Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang masih memiliki prevalensi Kasus Stunting sekitar 20-25%. Prevalensi ini belum mencapai target dari ketetapan WHO yaitu sebesar 20%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 2020. Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 58 orang dengan teknik *simple random sampling*. Analisis datanya meliputi analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibudan ASI eksklusif dengan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 2020. Diharapkan kepada ibu yang memiliki balita untuk memperhatikan pola asuh, pola makan dan memberikan ASI Eksklusif untuk memenuhi kebutuhan gizi pada saat bayi.

Kata Kunci : Stunting, pengetahuan, ASI Eksklusif

PENDAHULUAN

Kejadian *stunting* pada balita masih menjadi salah satu masalah kesehatan prioritas yang di Indonesia. Data prevalensi anak balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 menyebutkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di *South-East Asian Region*

setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4%. Angka prevalensi stunting di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO yang di bawah 20% (Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2018). Stunting menjadi masalah yang sangat serius karena dikaitkan dengan risiko kesakitan dan



kematian yang lebih besar, obesitas, dan penyakit tidak menular di masa depan, orang dewasa yang pendek, buruknya perkembangan kognitif dan rendahnya produktivitas dan pendapatan. Dengan kata lain, stunting akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di kemudian hari (Paramashanti et al., 2016).

Stunting atau gagal tumbuh adalah suatu kondisi yang menggambarkan status gizi kurang yang memiliki sifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal masa kehidupan yang dipresentasikan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur kurang dari minus dua standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO. Kondisi stunting dapat dilihat sejak anak berusia dua tahun. *Stunting* merupakan kondisi yang disebabkan oleh kurang seimbangya asupan gizi pada masa periode emas, bukan disebabkan oleh kelainan hormon pertumbuhan maupun akibat dari penyakit tertentu (Ni'mah, 2015).

Stunting menjadi salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah

menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025 (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018).

Salah satu program prioritas dari empat program prioritas pembangunan kesehatan dalam periode tahun 2015–2019 adalah penurunan prevalensi balita pendek (*stunting*). Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita pendek menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum di dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2015–2019. Target penurunan prevalensi *stunting* (pendek dan sangat pendek) pada anak baduta (dibawah 2 tahun) yakni menjadi 28% (BPPN, 2016).

Kejadian stunting sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Saat ini, jumlah anak balita di Indonesia sekitar 22,4 juta. Setiap tahun, setidaknya ada 5,2 juta perempuan di Indonesia yang hamil. Dari mereka, rata-rata bayi yang lahir setiap tahun berjumlah 4,9 juta anak. Tiga dari sepuluh balita di Indonesia mengalami stunting atau memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar usianya. Tak hanya bertubuh pendek, efek domino pada balita yang mengalami stunting lebih kompleks. Selain persoalan fisik dan perkembangan



kognitif, balita stunting juga berpotensi menghadapi persoalan lain di luar itu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Ada beberapa masalah gizi yang dapat dialami oleh balita diantaranya adalah gizi buruk dan *stunting* (pendek). *Stunting* merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena *malnutrisi* jangka panjang. *Stunting* menurut WHO *Child Growth Standard* didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (*z-score*) kurang dari -2 SD (WHO, 2017).

Kejadian *Stunting* ketika berusia balita pada umumnya sering tidak disadari oleh keluarga dan setelah 2 tahun baru terlihat dan berdampak pada kemampuan kognitif dan produktivitas jangka panjang, bahkan bisa berdampak pada kematian (Oktarina & Sudiarti, 2018). Negara Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain masuk dalam grup yang mempunyai prevalensi cukup tinggi yaitu 30%-39%. Negara Indonesia menempati peringkat ke 5 dunia dengan jumlah anak pendek terbanyak. Posisi Indonesia hanya lebih baik dari India, Tiongkok, Nigeria, dan Pakistan (Trihono et al, 2015).

Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017. Prevalensi balita pendek di Indonesia cenderung statis. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita pendek di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010, terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2% (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018).

Balita pendek memiliki dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya. Sebuah studi menunjukkan bahwa balita pendek mempunyai hubungan yang erat dengan prestasi pendidikan yang buruk dan pendapatan yang rendah ketika dia dewasa. Balita pendek menghadapi kemungkinan yang lebih besar untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang kurang berpendidikan, miskin, kurang sehat dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular (UNICEF, 2018).



Berdasarkan data Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat Tahun 2018, Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang masih memiliki prevalensi Kasus Stunting sekitar 20-25%. Prevalensi ini belum mencapai target dari ketetapan WHO yaitu sebesar 20%. Berdasarkan latar belakang ini maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian survei analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Pada penelitian ini, proses pengambilan data dilakukan dalam waktu bersamaan antara variabel dependen dan variabel independen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang

tinggal di wilayah kerja Puskesmas Secanggang Tahun 2020. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian balita yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Secanggang Tahun 2020 yang dihitung dengan rumus besar sampel dan diperoleh sampel sebanyak 58 orang. Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi, dan variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi. Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu, Pemeberian ASI Eksklusif dan Riwayat Infeksi. Sedangkan yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian Stunting Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan analisis *Chi-square*, pada batas kemaknaan perhitungan statistik *p value* (0,05).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 2020

Pengetahuan	Kejadian Stunting						RP (95%CI)	P-value
	Ya		Tidak		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	12	52,17	11	47,83	23	100	2,746	0,002
Baik	5	14,29	30	85,71	35	100	(1,568-5,365)	

Berdasarkan hasil analisis bivariat hubungan antara variabel pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang Kabupaten Langkat



Tahun 2020 diketahui bahwa proporsi responden yang mengalami kejadian stunting lebih besar pada balita yang ibunya berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 12 orang (52,17%) dibandingkan dengan yang berpengetahuan baik yaitu sebanyak 5 orang (14,29%).

Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 2020 dengan nilai RP 2,746(95% CI = 1,568-5,365).

Tabel 2. Hubungan ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 2020

ASI Eksklusif	Kejadian Stunting						RP (95%CI)	P-value
	Ya		Tidak		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak	10	33,33	20	66,67	30	100	2,291	0,007
Ya	7	25,00	21	75,00	28	100	(1,377-4,872)	

Berdasarkan hasil analisis bivariat hubungan antara variabel ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 2020 diketahui bahwa proporsi responden yang mengalami kejadian stunting lebih besar pada balita yang tidak mendapat ASI Eksklusif yaitu sebanyak 10 orang (33,33%) dibandingkan dengan yang berpengetahuan baik yaitu sebanyak 7 orang (25,55%).

Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 2020 dengan nilai RP 2,291(95% CI = 1,377-4,872).

Tabel 3. Hubungan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 2020

Penyakit Infeksi	Kejadian Stunting						RP (95%CI)	P-value
	Ya		Tidak		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Ya	4	30,77	9	69,23	13	100	1,533	0,156
Tidak	13	28,89	32	71,11	45	100	(0,879-4,294)	

Berdasarkan hasil analisis bivariat hubungan antara variabel Penyakit Infeksi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang Kabupaten Langkat



Tahun 2020 diketahui bahwa proporsi responden yang mengalami kejadian stunting lebih besar pada balita yang mengalami penyakit infeksi yaitu sebanyak 4 orang (30,77%) dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami penyakit infeksi yaitu sebanyak 13 orang (28,89%).

Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 2020 dengan nilai $RP\ 1,533$ (95% CI = 0,879-4,294).

PEMBAHASAN

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Pengetahuan tentang gizi pada orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantaranya adalah umur dimana semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya menjadi baik, intelegensi atau kemampuan untuk belajar dan berpikir abstrak guna, menyesuaikan diri dalam situasi baru, kemudian lingkungan dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal baik juga buruk tergantung pada sifat kelompoknya, budaya yang memegang peran penting dalam pengetahuan, pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan

pengetahuan, dan pengalaman yang merupakan guru terbaik dalam mengasah pengetahuan (Soetjiningsih, 2015).

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu penciuman, penglihatan, pendengaran dan raba. Pengetahuan adalah keseluruhan gagasan, ide, yang dimiliki manusia dan kehidupannya. Pengetahuan sendiri biasanya didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun informasi lain seperti radio, TV, internet, koran, majalah, penyuluhan dll. Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi.

Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam



menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi itu sendiri dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu setelah mendapatkan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil penelitian Putri Wulandini (2019) tentang gambaran pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang *Stunting* di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, menyebutkan bahwa pengetahuan ibu tentang *Stunting* di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru yaitu mayoritas responden berpengetahuan kurang sebanyak 49 orang (70,00%). Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang *Stunting* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor usia dan pendidikan. Sumber informasi dan kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru, seperti televisi, radio, surat kabar, penyuluhan, dan lain-lain.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pada anak dengan *Stunting* mudah timbul masalah kesehatan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, tidak semua anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, ada anak yang mengalami hambatan dan kelainan.

ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi tanpa makanan dan minuman lain kepada bayi seperti air tajin, air gula, madu, dan sebagainya sejak lahir, kecuali obat dan vitamin. Pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan sangat penting untuk pertumbuhan serta status gizi anak. ASI mengandung zat gizi paling sesuai bagi pertumbuhan dan perkembangan, ASI juga mengandung zat kekebalan tubuh yang sangat berguna bagi kesehatan bayi dan kehidupan bayi selanjutnya. Bayi yang berusia 6 bulan pertama, seharusnya hanya diberikan ASI (Air Susu Ibu) atau dikenal dengan sebutan ASI eksklusif. ASI diberikan secara eksklusif pada 6 bulan pertama, kemudian dianjurkan tetap diberikan setelah 6 bulan berdampingan dengan makanan tambahan



lainnya hingga umur 2 tahun atau lebih. Bayi yang berusia lebih dari 6 bulan seharusnya sudah menerima MP ASI untuk memenuhi kebutuhan gizinya, sehingga apabila tidak diberi MP ASI dapat menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan menerima makanan lain yang menyebabkan *growth faltering* (gagal tumbuh) (Vaktskjold, 2017).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Agustini Rahayu (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan ($p=0,004$). Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan Mardani et al (2015) bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pendek pada anak bulan ($p=0,001$) (Mardani, 2015).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 2020. Selain itu dari hasil

penelitian juga diketahui bahawa ada hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 2020. Namun dilihat dari variabel penyakit diketahui bahwa bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 2020.

SARAN

Diharapkan kepada pihak puskesmas untuk dapat menyelesaikan masalah stunting melalui kerjasama dengan dinas terkait atau lintas sektoral dan perlu melakukan screening sebagai deteksi cepat untuk menemukan kasus stunting sehingga dapat dilakukan penanganan lebih dini. Diharapkan kepada ibu yang memiliki balita untuk memperhatikan pola asuh, pola makan dan mengupayakan pemberian ASI Eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, Rahayu, T. (2016). *Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I*. Fakultas Ilmu Kesehatan : Universitas Aisyiyah Yogyakarta



- BPPN. 2016. Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2016-2020. (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Warta Kesmas - Cegah Stunting Itu Penting. *Warta Kemas*,1–27.
- Ni'mah, Khoirun, dan Siti Rahayu Nadhiroh. (2015). “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita”. *Media Gizi Indonesia*, Vol. 10, No. 1, hal. 13–19, 2015.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Oktarina, Z., & Sudiarti, T. (2018). Faktor risiko stunting pada balita (24—59 bulan) di Sumatera. *Jurnal gizi dan pangan*, 8(3), 177-180.
- Paramashanti, B. A., Hadi, H., & Gunawan, I. M. A. (2016). Pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan dengan stunting pada anak usia 6–23 bulan di Indonesia. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 3(3), 162.
[https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(3\).162-174](https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(3).162-174)
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2018). Situasi Balita Pendek (*Stunting*) di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Putri, Wulandini, (2019). Gambaran pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang stunting di Puskesmas Rejosari kecamatan Tenayan raya kota pekanbaru. *Collaborative medical Journal (CMJ)* vol 3 No.1
- Soetjiningsih. 2015. *Tumbuh Kembang Anak*. EGC : Jakarta
- Trihono, T., Atmarita, A., Tjandrarini, D. H., Irawati, A., Nurlinawati, I., Utami, N. H., & Tejayanti, T. (2015). Pendek (stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya.
- UNICEF. 2018. Ringkasan Kajian Gizi. Jakarta: United Nations Children’s Fund Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2012.
- Vaktskjold A., Van Tri D., Trong Phi D. and Sandanger T., 2017. *Stunted growth in a cohort of two-years old in The Khanh Hoa Province In Vietnam: a follow up study. J Rural Trop Public Health*, 9: 77-81.
- WHO. 2017. *Community Based Management of Severe Acute Malnutrition*. World Health Organization